

PEMBERDAYAAN PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK

Cecep Hilman

ABSTRAK

Orangtua merupakan faktor yang sangat penting dan utama dalam pendidikan anak usia dini. Posisinya yang strategis di dalam keluarga orangtua menjadi yang terdepan untuk mewujudkan anak usia dini yang berkarakter baik dan bermutu. Tidak disangsikan lagi bahwa orangtua sebagai penentu dan berpengaruh besar terhadap kepribadian, jatidiri, dan sikap sosial anak usia dini. Oleh karena itu, pemberdayaan peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini pegang peranan penting disamping guru di sekolah.

Dapat disebut bahwa peran dan pemberdayaan orangtua merupakan kunci keberhasilan anak usia dini dalam proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini (PAUD). Oleh karena itu, antara guru dengan orangtua anak harus sinergis dan dapat bekerjasama dalam mewujudkan keberhasilan proses pembelajaran anak di kelas dengan baik dan bermutu sehingga membentuk kemandirian anak. Visi dan misi orangtua dan guru harus sama yaitu mengedepankan proses pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, maka antara orangtua dan guru tidak ada dikotomi dan sekat yang menghalangi keberhasilan anak dalam proses pembelajaran yang lebih baik dan bermutu guna meningkatkan daya saing manajemen sumber daya manusia dalam arus ancaman globalisasi.

Di karya ilmiah ini penulis menekankan pemberdayaan peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini secara teoretis atau pemikiran-pemikiran ahli pendidikan anak usia dini dengan penelitian kualitatif deskriptif dan mengumpulkan data-data yang akurat dan *update* yang diperoleh melalui studi kepustakaan agar mendapatkan hasil penelitian yang tepat guna dan berkualitas. Penelitian ini dimaksudkan guna mengetahui bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan pemberdayaan peran orangtua. Pendidikan karakter anak usia dini bertujuan untuk membentuk nilai-nilai kebaikan sebagai dasar pijakan pengembangan individu anak selanjutnya. Pendidikan karakter anak usia dini bertujuan untuk membangun mental dan karakter bangsa di masa mendatang.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Peran Orangtua, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kemandirian Anak*

PENDAHULUAN

Menurut Yus. A (2015: v) masa emas (*golden age*) perkembangan ialah masa anak usia dini (masa lahir sampai delapan tahun) sebagai era kritis dalam rentang perkembangan telah difahami oleh banyak orangtua, guru, dan masyarakat.

Dampaknya ialah pendidikan anak usia dini (PAUD) berkembang maju dan pesat. Hal ini ditandai oleh banyak tumbuhnya institusi PAUD yang formal dan informal.

Kelekatan adalah ikatan emosional bertimbal balik antara anak dan orangtua, yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan kedua pihak tersebut. Kelekatan memiliki nilai adaptif bagi anak, yang memberikan kepastian bahwa kebutuhan fisik, psikologis dan sosial anak akan terpenuhi (Papalia, Olds, Feldman, 2009). Kelekatan adalah ikatan interindividual antara anak dengan orangtua yang dibalut dengan rasa kasih sayang (Baron, Byrne, 2009). Kelekatan adalah ikatan kasih sayang yang kuat antara anak dengan orangtua, yang membuat anak dapat merasakan kebahagiaan, ketika anak berinteraksi dengan orangtua (Berk, 2007). Kelekatan merupakan relasi antara dua orang yang ditandai dengan perasaan kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk mempererat relasi itu (Santrock, 2002). Kelekatan adalah interaksi orangtua dengan anak secara langsung yang diwarnai dengan cinta kasih dan keterlibatan kedua pihak dalam kegiatan bersama yang memungkinkan terjadinya stimulasi kognitif, emosional dan sosial (Atmodiwiryo, 2008). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah ikatan bathin yang kuat diwarnai dengan sikap rasa cinta kasih yang membimbing anak untuk kebahagiaan ketika berinteraksi dengan orangtua. Dimensi kelekatan: ikatan emosional, interaksi positif antara anak dengan orangtua, dan terpenuhi kebutuhan fisik dan psikososial, dengan indikator: anak dapat secara terbuka mengungkapkan pikiran dan perasaannya pada orangtua, anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan orangtua, dan anak dapat merasakan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman (Rahmatunnisa. S., 2019: 99). *Kelekatan antara anak dengan orangtua dipengaruhi oleh faktor keturunan darah dan bathin di antara mereka sehingga anak merasakan rasa aman dan nyaman serta bahagia.*

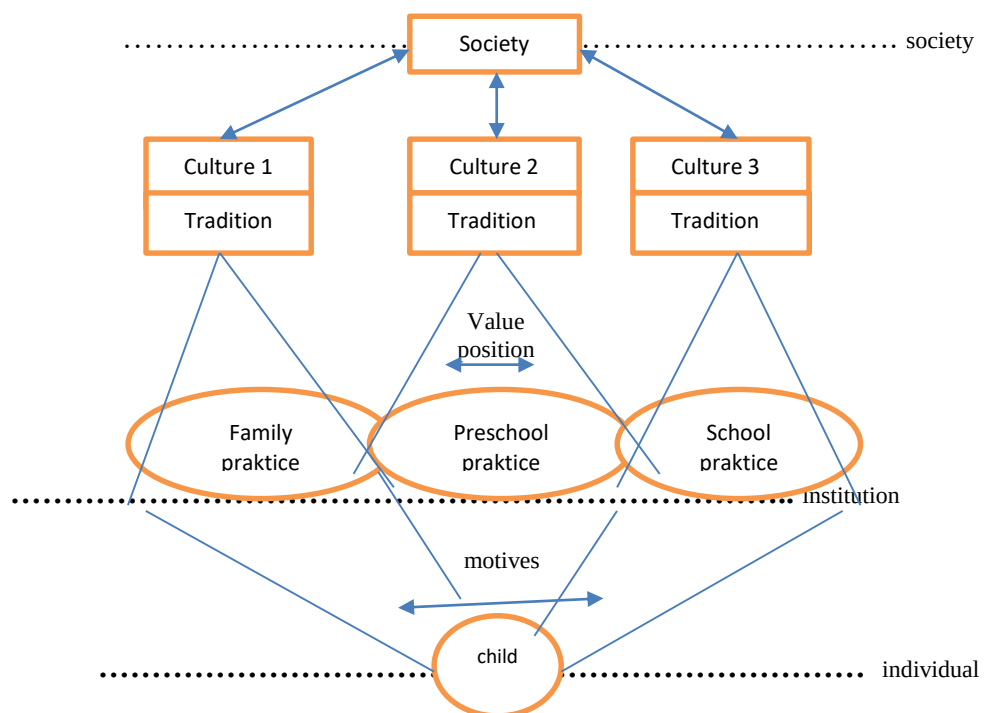
Lestari. M (2019: 84-85) anak usia dini merupakan anak dengan rentan usia 0 (sejak lahir) sampai usia 6 tahun (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Usia tersebut sering diistilahkan sebagai *the golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya

karena anak menyerap seluruh stimulus yang dia dapat (Susanto, 2017: 5). Memasuki usia 5-6 tahun anak mulai mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan dalam mengurus diri. Wiyani (2014: 89) menegaskan bahwa ketika anak mulai mengeksplorasi berbagai keterampilan yang dimilikinya seperti belajar berjalan, makan, berinteraksi dengan orang lain dan pembentukan pengertian serta belajar moral merupakan bentuk kemandirian anak usia dini. Kemandirian anak akan berkembang secara bertahap sejalan dengan tingkat perkembangannya. Tingkat kemandirian anak dapat mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang. Tim Pustaka Familia (2006: 13) menyatakan bahwa dengan kemandirian anak mampu untuk memikirkan, merasakan serta melakukan sesuatu dengan sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Anak tidak akan takut dalam mengambil keputusan dan menjadi pribadi yang ragu-ragu. Kemandirian memiliki beberapa aspek diantaranya kemandirian emosi, kemandirian bertindak, dan kemandirian berpikir (Nurhayati, 2011: 133). Kemandirian emosi berkaitan dengan cara anak mengendalikan emosi dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Kemandirian intelektual berkaitan dengan cara anak mengatasi masalah dengan mempertimbangkan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya. Kemandirian bertindak berkaitan dengan perkembangan fisik yang dialami anak dan cara anak memutuskan suatu tindakan yang akan diambil dengan percaya diri dan bertanggung-jawab. Tingkat kemandirian yang dimiliki setiap anak berbeda hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemandirian anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Wiyani, 2014: 37). Faktor internal terdiri dari kondisi fisiologis dan psikologi. Faktor eksternal diantaranya gen dari orangtua, pola asuh orangtua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat (Ali & Asrori, 2008: 35). Sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan keluarga, sehingga peran keluarga dalam pembentukan karakter termasuk kemandirian sangatlah besar. Orangtua sebagai pendidik dan pengasuh anak dituntut untuk dapat bersikap bijaksana dalam menghadapi segala sikap dan emosi anak yang beragam. Casmini (2007: 49) menjelaskan bahwa pada dasarnya dimensi pengasuhan dari Baumrind meliputi

penerimaan orangtua (*parental responsivebess*) dan tuntutan orang tua (*parental demandingness*).

Penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan agar memperoleh data-data yang akurat dan *update*. Hedegaard & Fleeer (2008: 3-5) dalam Putra. N dan Dwilestari. N (2013: 101-102) mengkritisi terhadap positivis dan memberi saran pada penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-kultural (A Cultural-Historical Approach) untuk melakukan penelitian terhadap anak usia dini. Pendekatan baru ini berpijak pada konsep perkembangan anak yang dinyatakan oleh Leontiev (1978), Vygotsky (1998), dan Elkonin (1999). Juga dengan pendekatan fenomenologi dari Schutz (1970), serta pendekatan ekologi dari Barker & Wright (1954, 1971) dan Gibson (1966).

Selanjutnya menurut Putra. N & Dwilestari. N (2013-102) perhatian utama dalam penelitian ini adalah melakukan studi kehidupan sehari-hari anak-anak dalam konteks sosio-kultural. Terutama sekali dalam institusi di mana anak-anak memperoleh bimbingan dan proses pembelajaran, yaitu keluarga, PAUD, dan sekolah. Gambaran keseluruhan pendekatan penelitian ini sebagai berikut di bawah ini:



KAJIAN PUSTAKA

Keluarga merupakan wadah sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Dengan keluarga itulah, maka anak diberikan dasar pembentukan perilaku, watak, moral dan pendidikan anak usia dini agar kelak mampu beradaptasi dan pertama bagi anak-anak, dan pendidikan dari orangtua merupakan dasar penguatan dan kehidupan remaja di hari depan. Penguatan sikap sosial cenderung paling menonjol pada masa kanak-kanak (Hurlock dalam Suharsono, 2009). Sebagian besar orangtua sadar akan adanya hubungan sikap sosial yang berkaitan erat dengan pengaruh pola asuh orangtua. Untuk itu maka pemberdayaan orangtua dalam pendidikan anak usia dini begitu sangat penting dan dominan terhadap perkembangan sikap dan kejiwaan anak usia dini.

Sikap sosial adalah kondisi saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001). Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey dalam Rusli Ibrahim (2001), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar individu. Sikap sosial adalah perilaku yang relatif melekat dalam diri setiap individu yang diperlihatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang berperilakunya mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasinya dikatakan sebagai individu sosial, sedangkan orang yang tingkah lakunya tidak memperlihatkan proses sosialisasi sosial dengan orang lain disebut tidak berperilaku sosial (Sofinar, 2012).

Sedangkan menurut Susanto (2011:137) perilaku sosial adalah proses aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, aktivitas yang berkaitan erat dengan orang lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang patut diterima oleh orang lain. Menurut Johnson (dalam Aisyah, 2008: 9.54) perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orangtua maupun saudara-saudaranya (Makagingge. M, dkk., 2019: 116).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa pemberdayaan orangtua dalam pendidikan anak usia dini memiliki makna bahwa dalam proses pembelajaran anak usia dini harus melalui “cara” memberdayakan peran orangtua agar lebih dominan karena orangtua memiliki peran strategis dalam pendidikan anak usia dini. Pemberdayaan peran orangtua anak sangat penting guna membentuk kemandirian anak.

Dalam Yus. A (2015: 1-3, 9) beberapa pandangan filsuf tentang pendidikan anak usia dini, di antaranya ialah:

1. Martin Luther

Martin Luther hidup pada 1483-1546. Luther yang pertama kali menunjukkan perlunya sekolah. Ia menekankan bahwa sekolah digunakan sebagai media untuk mengajar anak membaca. Martin Luther yakin bahwa keluarga sebagai institusi yang paling penting untuk membuat dasar pendidikan dan perkembangan bagi anak. Dua pandangan ini menunjukkan bahwa Luther menempatkan posisi pendidikan sebagai sesuatu yang penting dalam hidup anak. Tanpa pendidikan anak tidak akan memperoleh bekal bagi hidupnya kelak. Agar anak mendapatkan bekal yang optimal, sekolah, dan keluarga harus bermitra. Keluarga dan sekolah perlu dijadikan media religius dan pembela akhlak.

2. John Locke

John Locke hidup pada 1632-1704. John Locke terkenal dengan teori yang disebut dengan teori “Tabula Rasa”. Teori ini beranggapan bahwa anak seperti kertas putih. Teori ini memandang bahwa pada saat anak lahir ia tidak memiliki kemampuan apa-apa. Keberadaan anak dan dalam lingkungan keluarga dan sekitarnya sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan jati diri dan kepribadiannya. Lingkungan tersebut yang mewarnai kertas putih itu. Warna atau isi ini sebagai pengalaman. Dengan pengalaman yang diperoleh anak saat berada di lingkungannya bersama dengan pengaruh lingkungan pada saat itu juga pola pikir dan sifat alami atau karakter anak akan terbentuk.

3. Jean-Jacques Rousseau

Rousseau bukan pendidik anak usia dini, tetapi pemikirannya berpengaruh terhadap penyelenggaraan PAUD. Rousseau yang hidup pada 1712-1778 mengembangkan pemikiran bahwa pendidikan dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan alami yang disebutnya sebagai pendekatan naturalistik yaitu membiarkan anak tumbuh tanpa ikut campur dengan cara tidak membandingkan anak yang satu dengan anak yang lainnya serta memberikan kebebasan anak untuk mengeksplorasi tanpa membahayakan dirinya sendiri dan orang lain.

4. Ki Hajar Dewantoro

Dewantoro seorang tokoh pendidikan di Indonesia yang hidup pada 1889-1959. Ia berpendapat bahwa anak-anak merupakan makhluk hidup yang mempunyai kodratnya masing-masing. Guru (pendidik) hanya membantu menuntun dan membimbing kodratnya. Jika anak memiliki kodrat yang tidak baik, maka fungsi guru untuk membantunya agar menjadi baik. Jika anak sejak lahir sudah memiliki kodrat yang baik, maka ia akan lebih baik lagi dan berpotensi apabila kodrat dan potensinya ditumbuh kembangkan melalui proses pendidikan. Kodrat dan lingkungan sebagai konvergensi yang saling berkaitan erat satu dengan lainnya dan saling berpengaruh keduanya, yaitu peran orangtua dan guru di satu pihak dan anak didik di pihak lain.

Dari beberapa teori atau pandangan-pandangan dan pemikiran-pemikiran di atas oleh ahli pendidikan dan filsuf, penulis berkeyakinan bahwa pemberdayaan peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini dalam membentuk kemandirian anak dapat berhasil dengan baik dan efektif sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) yang berpijak pada isi Pembukaan UUD 45 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, maka para orangtua, guru, masyarakat, dan pemerintah harus memberikan perhatian yang khusus kepada anak usia dini agar mereka tumbuh berkembang dengan baik dan memiliki potensi sebagai anak bangsa yang berkualitas mampu bersaing antar bangsa di dunia internasional dalam arus ancaman serius globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut pakar psikologi, anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Sebab, pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang berasal dari luar atau lingkungannya sehingga orangtua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Mulyasa (2012) berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak yang sejak kecil dikenalkan dan ditanamkan pendidikan karakter diharapkan ketika dewasa karakter-karakter yang dibentuknya akan menjadi kebiasaan bagi dirinya. Oleh karena itu, peran aktif orangtua, pendidik (guru) dan masyarakat untuk bersama-sama mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap kesempatan, khususnya kepada anak-anak usia dini baik di dalam keluarga maupun masyarakat yang ada di sekitar daerah setempatnya. Pendidikan anak usia dini sebagai salah satu upaya untuk memberikan stimulasi berbagai potensi yang melekat dalam diri anak agar dapat berkembang dengan baik. Disebutkan di dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk menunjang dan mendukung penuh pada pertumbuhan dan perkembangan jiwa raga agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih tinggi lagi (Cahyaningrum E.S., dkk, 2017: 204).

Menurut Susanto. A (2017: 38) dapat difahami bahwa setiap anak cenderung untuk berkemauan mandiri atau memiliki potensi kemandirian yang kuat. Hal tersebut karena setiap anak dikaruniai perasaan, pikiran, kehendak sendiri,

yang semuanya itu sebagai potensi diri anak secara komprehensif psikis dan karakter, serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap tahap perkembangannya. Selain itu, anak yang berkemauan mandiri sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh pemberdayaan peran orangtua atau saudara-saudaranya yang lebih adil dan bijak. Anak yang selalu diawasi secara ketat, banyak dicegah atau selalu dilarang dalam setiap aktivitasnya dapat berakibat pada rapuhnya keyakinan kemandirian seorang anak. Sikap yang bijak dan sikap yang lumrah terhadap anak dapat menumbuhkembangkan sikap kemandirian anak secara baik dan efektif. Orangtua yang selalu protektif dan terlalu banyak mengawasi anaknya dengan alasan yang bermacam-macam seperti takut kotor, takut merusak, atau khawatir terjadi kecelakaan justru malah akan jadi sebuah preseden buruk kepada anak. Tujuannya orangtua baik maksudnya melindungi dan menjaga anak dari kecelakaan, kebersihan, dan kerusakan tetapi justru malah anak jadi seorang penakut, kurang percaya diri dan ketergantungan pada orang lain.

Sikap wajar dan tidak terlalu berlebihan yang harus dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya sebagaimana yang dikemukakan oleh Rimm. S (1997: 47) dalam Susanto. A (2017: 38-39) bahwa untuk menumbuhkembangkan sikap percaya diri anak adalah salah satunya dengan rasa senang melihat kesuksesan anak dan tidak kecewa melihat tindakan buruk mereka. Menurutnya sikap ini sebagai yang paling efektif untuk mengembangkan sikap disiplin anak. Ada kalanya juga sikap orangtua harus tegas terhadap anak guna menumbuhkan rasa percaya diri anak. Dengan demikian, maka lahirlah sikap kemandirian anak yang kuat dan tidak tergantung kepada orang lain.

Ciri-ciri kemandirian anak dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas yaitu sebagai berikut:

1. Kepercayaan pada diri sendiri. Rasa percaya diri, atau disebut “PD” diposisikan yang pertama dari kemandirian anak.
2. Motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang kuat dalam diri anak untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan.

3. Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri. Anak yang berpotensi berkemandirian kuat biasanya mereka berani menentukan pilihan sendiri.
4. Kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan ciri anak yang memiliki kemampuan mandiri yang kuat tanpa tergantung kepada orang lain dan melakukan sesuai dengan keinginan dan pilihannya sendiri.
5. Bertanggung-jawab menerima risiko terhadap pilihannya. Anak yang berkemampuan mandiri yang kuat ia akan mampu menerima segala risiko dan akibatnya apabila ia menentukan pilihannya dan bertindak atas kemauannya sendiri.
6. Dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan anak usia baru merupakan lingkungan mereka yang baru dan mereka dengan cepat dapat beradaptasi di lingkungannya tersebut.
7. Tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian anak yang kuat ia mampu bertindak sendiri dan melakukan sesuatu atas pilihannya sendiri tanpa ketergantungan kepada orang lain dan ia faham kapan ia akan meminta bantuan kepada orang lain.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas sebelumnya penulis dapat menarik simpulan bahwa pendidikan anak usia dini harus dari institusi keluarga terlebih dahulu di mana pemberdayaan peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini sangat penting dan strategis dalam membentuk rasa percaya diri anak untuk berkemampuan mandiri kemudian peran guru membantu membimbing agar dapat tumbuh kembang potensi diri anak dengan proses pembelajaran melalui sekolah dan masyarakat lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyaningrum E.S., dkk, 2017. PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6, (2), 204.

<https://kbbi.web.id/daya>. Diakses pada 27 Februari 2020 pukul 14.49 wib.

Lestari. M. 2019. Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8, (1), 84-85.

Makagingge. M, dkk. 2019. PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK, *Yaa Bunayya*, 3, (2), 116.

Rahmatunnisa. S. 2019. KELEKATAN ANTARA ANAK DAN ORANGTUA DENGAN KEMAMPUAN SOSIAL, *Yaa Bunayya*, 3, (2), 99.

Susanto. A. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-1.

Yus. A. 2015. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PrenadaMedia, Cetakan Ke-4.